

IMPLEMENTASI SUPERVISI PENDIDIKAN

Akhmad Mutawali¹, Yahya, Mof,² Dina Hermina³
Universitas Islam Negeri Antasari

Email : akhmadmutawali46@gmail.com , yahyamof@uin-antasari.ac.id,
dinahermina@uin-antasari.ac.id

Abstract : *Educational supervision is a crucial process in improving the quality of learning and teacher performance. This research highlights the central role of supervision in achieving national education goals, as stated in Law Number 20 of 2003. This study examines how supervision can help teachers develop their professional competencies, thereby having a positive impact on student achievement. Various theories and perspectives on supervision are discussed, starting from Ki Hajar Dewantara's views to modern concepts. The results of the study show that effective supervision can encourage teachers to become more professional, creative and innovative in carrying out their duties. Apart from that, supervision also contributes to creating a conducive learning environment for students.*

Keywords: *Educational Supervision, Teacher Quality, Student Achievement, Professional Development, National Education.*

Abstrak : Supervisi pendidikan merupakan suatu proses yang krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru. Penelitian ini menyoroti peran sentral supervisi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Studi ini mengkaji bagaimana supervisi dapat membantu guru dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya, sehingga berdampak positif pada prestasi siswa. Berbagai teori dan perspektif tentang supervisi dibahas, mulai dari pandangan Ki Hajar Dewantara hingga konsep-konsep modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi yang efektif dapat mendorong guru untuk menjadi lebih profesional, kreatif, dan inovatif dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Selain itu, supervisi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

Kata kunci : *Supervisi Pendidikan, Kualitas Guru, Prestasi Siswa, Pengembangan Profesional, Pendidikan Nasional.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 sebagai berikut :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Anip Dwi Saputro (2015) adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Lembaga pendidikan diciptakan untuk mengantarkan peserta didik dalam meningkatkan perilaku positif, salah satu usaha yang dilakukan melakukan supervisi pendidikan, dimana kegiatan pokok dari supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan pada guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat meningkatkan pula prestasi belajar siswa dan itu berarti meningkatkan kualitas lulusan sekolah itu. Jika perhatian supervisi sudah tertuju pada keberhasilan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan di sekolah, berarti bahwa supervisi tersebut sudah sesuai dengan tujuannya. Oleh karena siswalah yang menjadi 2 pusat perhatian dari segala upaya pendidikan, berarti bahwa supervisi sudah mengarah pada subjeknya (Arikunto, 2006:5).

Menurut Sahertian (2010:1) Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan di atas bukanlah sesuatu yang mudah, namun diperlukan upaya yang optimal dalam penyelenggaraan pendidikan agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Kualitas dan kuantitas pendidikan yang dilakukan pada saat ini akan menentukan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) di masa datang. Salah satu elemen pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan adalah supervisi. Dalam dunia pendidikan, supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran.

Supervisi pendidikan didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien (Bafadal, 2004:46). Dengan adanya pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru. Sikap profesional guru merupakan hal yang amat penting dalam memelihara dan meningkatkan profesionalitas guru, karena selalu berpengaruh

pada perilaku dan aktivitas keseharian guru. Perilaku profesional akan lebih diwujudkan dalam diri guru apabila institusi tempat ia bekerja memberi perhatian lebih banyak pada pembinaan, pembentukan, dan pengembangan sikap profesional (Pidarta, 1996:380). Supervisi merupakan salah satu fungsi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru dalam melaksanakan pengajaran. Sehubungan dengan pentingnya aktifitas supervisi sekoalah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas guru pada khususnya dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya.

Menurut Suhardan (2010: 39) Supervisi merupakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan teknis edukatif di sekolah, bukan sekedar pengawasan terhadap fisik material. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap murid yang belajar dan pengawasan terhadap situasi yang menyebabkannya.

Menurut Sahertian (2010:19) supervisi adalah usaha memberikan layanan kepada guru-guru baik secara individu maupun secara berkelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Kata kunci dari pemberian supervisi pada akhirnya ialah memberikan layanan dan bantuan.

Madrasah merupakan lembaga yang kompleks dan unik. Kompleks, karena dalam operasionalnya madrasah dibangun oleh berbagai unsur yang satu sama yang lain saling berhubungan dan saling menentukan. Unik, karena madrasah merupakan organisasi yang khas, menyelenggarakan proses perubahan perilaku dan proses pembudayaan manusia, yang tidak dimiliki oleh lembaga manapun. Kaitannya dengan pengelolaan madrasah, bahwa bagaimana madrasah mampu melaksanakan semua tugas pokok sekolah, manjalin partisipasi masyarakat, mendapatkan serta memanfaatkan sumber daya, sumber dana, sumber belajar untuk mewujudkan tujuan sekolah (Fatah Syukur dalam Anip Dwi Saputro,2015).

Deskripsi sejarah awal supervisi masih menggambarkan tentang supervisor sebagai sosok yang otoriter. Namun dalam perkembangannya, supervisi pendidikan modern menekankan pentingnya pendekatan demokratis. Proses supervisi yang menekankan pendekatan autokratis tidak sesuai lagi dengan hakikat manusia yang ingin dihargai. Inti supervisi adalah bagaimana guru dapat melakukan proses pembelajaran yang sebaik-baiknya sehingga peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan mudah.

Supervisi sangat penting bagi dunia pendidikan, setidaknya ada dua alasan yang mendasari pentingnya supervisi pendidikan (Mukhtar dan Iskandar,2009:46). Pertama, perkembangan kurikulum yang senantiasa 4 menjadi indikator kemajuan pendidikan. Kurikulum membutuhkan penyesuaian secara terus-menerus. Guru diharuskan mengembangkan kreativitas mereka agar kurikulum terlaksana dengan baik. Kedua, pengembangan personel, pegawai dan karyawan adalah upaya yang tidak mengenal kata henti dalam organisasi. Pengembangan diri dapat dilakukan secara formal dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi dan Tujuan Supervisi

Burton dan Bruckner dalam Sahertian (2010:21) fungsi utama supervisi modern adalah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Sedangkan menurut Arikunto (2006:13) sedikitnya ada tiga fungsi supervisi yaitu (1) sebagai kegiatan meningkatkan mutu pembelajaran, (2) sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pembelajaran, (3) sebagai kegiatan memimpin dan membimbing.

Pidarta (2009:3) fungsi utama supervisi adalah membantu sekolah menciptakan lulusan yang baik dalam kualitas dan kuantitas, serta membantu para guru agar bisa dan dapat bekerja secara profesional sesuai dengan kondisi masyarakat tempat sekolah itu berada.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan tujuan supervisi pendidikan adalah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran sehingga menciptakan lulusan yang baik dalam kualitas dan kuantitas.

Tujuan utama kegiatan supervisi menurut Arikunto (2006:13) adalah meningkatkan kualitas pembelajaran, yang diharapkan akhirnya pada prestasi belajar siswa. Tentu saja peningkatan tersebut tidak hanya mengenai satu aspek saja, akan tetapi semua unsur yang terkait dalam proses pembelajaran diantaranya siswa itu sendiri, guru dan personil lain, peralatan, pengelolaan maupun lingkungan tempat belajar.

Menurut Sahertian (2010:19) tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang dilakukan guru dalam kelas. Dengan demikian jelas bahwa tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan hanya memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru.

Pidarta (2009:3) ada sejumlah tujuan supervisi pendidikan seperti membantu guru mengembangkan profesi, pribadi, sosialnya, membantu kepala sekolah menyesuaikan program pendidikan dengan kondisi masyarakat setempat dan ikut berjuang meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan tujuan dari supervisi pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas sehingga membantu guru mengembangkan profesi, pribadi dan membantu kepala sekolah menyesuaikan program pendidikan yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

2. Tipe-tipe Supervisi

Menurut Arikunto tipe-tipe supervisi dibagi menjadi 5 yaitu:

- a. Tipe Inspeksi Supervisi dengan tipe ini biasanya terjadi dalam administrasi dan model kepemimpinan yang otokratis. Dalam pengertian

yang sempit, supervisi tipe 6 inspeksi dikonotasikan sebagai upaya untuk mencari-cari kesalahan. Supervisi tipe inspeksi ini lazim digunakan oleh pejabat yang melakukan pengawasan yang dikenal dengan sebutan opsiner atau opseter yang bertanggung jawab atas keterlaksanaan tugas sehari-hari semua bawahan yang menjadi tugas pengawasannya.

- b. Tipe *Laisses Faire* Tipe ini sangat berbeda dengan tipe inspeksi, pada *Laisses Faire* para pegawai dibiarkan saja bekerja sekehendaknya tanpa diberi petunjuk yang benar. Supervisor yang biasa menerapkan tipe ini dapat dikatakan tidak memberikan bimbingan kepada para bawahan yang menjadi tanggung jawabnya. Tentu saja akibatnya dapat ditebak, pegawai yang memiliki kreativitas tinggi dan berani menanggung resiko, akan maju dengan bertindak semaunya sendiri tanpa mengajak teman lain. Sebaliknya pegawai yang pasif, akan bertindak semaunya juga dan mungkin berlawanan dengan tujuan sekolah sebagai organisasi pendidikan.
- c. Tipe *Coersive* Tipe ini bersifat memaksa. Dalam melaksanakan tugasnya supervisor memaksakan kehendaknya. Supervisi tipe ini mungkin masih bisa diterapkan secara tepat untuk hal-hal yang masih bersifat awal, seperti mensupervisi guru yang baru mulai mengajar. Meskipun supervisi ini tampak kurang baik, namun masih banyak digunakan oleh supervisor yang senior dan menguasai teknik mengajar dengan baik, sehingga dapat dijadikan contoh yang dianut oleh pihak yang disupervisi.
- d. Tipe *Training dan Guidance* Supervisi tipe ini diartikan sebagai memberikan latihan dan bimbingan. Kelebihan dari supervisi tipe ini guru dan staf tata usaha selalu mendapatkan latihan dan bimbingan dari supervisor, sedangkan kelemahannya kurangnya kepercayaan pada guru dan staf bahwa mereka mampu mengembangkan diri tanpa selalu diawasi, dilatih dan dibimbing oleh atasannya.
- e. Tipe *Demokratis* Supervisi tipe ini memerlukan kondisi dan situasi yang khusus, tentu saja ada kaitannya dengan adanya kepemimpinan yang bersifat demokratis pula. Hal yang perlu mendapat perhatian dalam supervisi tipe ini adalah pemimpin bukan hanya memusatkan perhatiannya pada kemajuan situasi belajar mengajar saja. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu meningkatkan kepemimpinan dan dapat mengembangkan program seluruh sekolah dan memberdayakan lingkungan bagi semua guru, mengusahakan tercapainya kelengkapan sarana prasarana sehingga memungkinkan orang berkerja dan berkomunikasi secara optimal dalam mencapai tujuan dan cara melaksanakan strategi pencapaiannya.

3. Proses Supervisi

Menurut Pidarta (2009:130) proses supervisi dibagi menjadi empat topik yaitu:

- a. *Persiapan awal* *Persiapan awal* dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu supervisor dan guru. *Persiapan* yang dilakukan oleh supervisor adalah hal-hal berikut :

- 1) Melihat catatan atau informasi tentang kondisi guru-guru disekolah yang bersangkutan. Guru-guru yang sangat lemah kemampuan memdidik dan mengajarnya diberi tanda. Kalau ada lebih dari satu guru yang lemah, maka ditentukan salah satu yang akan ditangani. Kalau hanya ada satu guru saja yang lemah maka guru itulah diputuskan untuk disupervisi.
 - 2) Ditentukan atau beri tanda di kelas mana guru itu mengajar dan tempat lokasi atau ruang kelas berada.
 - 3) Alat-alat untuk melakukan supervisi pada waktu melaksanakan supervisi dalam kelas dipersiapkan. Alat-alat itu antara lain adalah daftar cek, catatan biasa, tape, video, dan sebagainya. Dalam praktik pada waktu mensupervisi, supervisor boleh menggunakan salah satu dari alat itu atau gabungan darinya.
 - 4) Guru mengira-ngira apa yang akan dilakukan dalam supervisi mendatang. Dia mencoba menilai sendiri dan menginstropeksi diri akan kemampuan mengajarnya secara umum.
- b. Pertemuan awal
- Pertemuan awal antara supervisor dengan guru membahas hal-hal seperti berikut:
- 1) Menciptakan hubungan yang akrab. Sebelum membahas segala sesuatu yang diperlukan, supervisor terlebih dahulu menciptakan iklim kerja yang kondusif, agar suasana tampak hangat dan damai. Dengan cara ini diharapkan terjadi hubungan yang akrab antara supervisor dan guru.
 - 2) Mendalami kondisi guru. Sambil menciptakan suasana yang damai dan hubungan yang akrab, supervisor berusaha mendalami keadaan guru. Guru yang bersangkutan diobservasi dan diinterview secara mendalam, tentang masalah-masalah yang dihadapi sebagai guru dan rintangan-rintangan yang menghalangi ketika membimbing siswa belajar dalam proses pembelajaran. Guru akan bercerita panjang lebar tentang kondisi dirinya, hubungan dengan teman-teman guru, keadaan keluarganya, hubungan masyarakat, sampai dengan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran. Implikasi dan pertemuan mereflesi diri dan mengeksplorasi diri ini adalah supervisor akhirnya paham betul akan kelemahan-kelemahan guru ini termasuk keperibadiannya, watak, kempuandan bakatnya.
 - 3) Hubungan seperti ini melahirkan kerja sama yang harmonis antara supervisor dan guru. Guru selau siap dengan ceritanya tentang apa saja yang ditanyakan oleh supervisor.
 - 4) Kerja sama dan pembicaraan mengarah kepada berbagai kelemahan yang dimiliki oleh guru untuk diperbaiki dalam proses supervisi.
 - 5) Membuat hipotesis, pertemuan awal, pertemuan awal diakhiri dengan membuat hipotesis tentang cara-cara memperbaiki kelemahan guru dalam proses pembelajaran yang akan dihadiri oleh supervisor dalam proses supervisi nanti.
 - 6) Akhirnya waktu untuk melakukan supervisi ditentukan pada pertemuan ini.

- c. Proses supervisi Sesudah pertemuan awal selesai dilakukan maka kedua belah pihak bersiap-siap untuk melaksanakan supervisi. Pelaksanaan supervisi ini memakai langkah-langkah sebagai berikut:
- 1) Persiapan Baik supervisor maupun guru bersiap-siap untuk melakukan supervisi. Supervisor mengecek kembali alat-alat dan kelengkapan lain untuk melakukan observasi. Sementara guru itu berlatih dalam mengaplikasikan hipotesis yang baru dibuat dalam pertemuan awal.
 - 2) Guru dan supervisor mulai memasuki ruangan kelas Guru terus mengajar dan supervisor duduk dikursi, dibelakang kelas mengamati guru mengajar.
 - 3) Sikap supervisor Supervisor harus dapat membawa diri sebaik-baiknya dalam melaksanakan supervisi dikelas. Supervisor perlu sehari-hari melakukan tindakan, baik dalam seminimal mungkin supaya seolah-olah tidak ada orang lain yang duduk dibelakang.
 - 4) Cara mengamati Supervisor ketika melakukan supervisi akan mengamati guru yang disupervisi secara teliti, lebih teliti daripada teknik-teknik supervisi yang lain. Dia mengobservasi secara mendetail tentang gerak-gerik guru yang bertalian dengan kelemahan guru yang sedang diperbaiki. Hasil observasi itu dia catat secara teliti dalam catatan observasi.
 - 5) Mengakhiri supervisi Pada saat selesai mengajar, guru menutup pelajaran dan kemudian mempersilahkan siswa keluar ruangan kelas. Guru dan supervisor mengikuti para siswa keluar kelas.
- d. Pertemuan balikan Setelah kelas usai dan guru beserta supervisor mengakhiri supervisi di kelas maka kini mereka berdua pergi ke suatu ruangan yang sudah disiapkan sebelumnya untuk melakukan diskusi atau pertemuan balikan. Pertemuan balikan itu sendiri mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:
- 1) Sikap supervisor Supervisor ketika berada di pertemuan balikan sepatutnya tetap membawa diri seperti halnya dengan sewaktu didalam kelas. Dia sopan, ramah dan menghargai guru yang diajak berdiskusi.
 - 2) Refleksi guru Awalnya guru diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang perilakunya sebagai pengajar dan pendidik di dalam kelas tadi, khusus tentang hal yang diperbaiki. Guru menganalisis dirinya, mengeksplorasi keadaan waktu ia mengajar.
 - 3) Evaluasi supervisor Setelah selesai guru yang disupervisi memaparkan pendapatnya tentang hasil perbaikan kelemahannya, kini giliran supervisor menyatakan pendapatnya tentang data yang dia dapat berdasarkan pengamatan dalam kelas tadi.
 - 4) Diskusi bersama Setelah masing-masing guru dan supervisor selesai memaparkan pendapat dan data, kini kedua belah pihak melakukan diskusi bersama. Guru diberi kesempatan berbicara terlebih dahulu kemudian direspon oleh supervisor.

- 5) Kesepakatan Setelah cukup berdiskusi dan berdebat karena hal yang didiskusikan atau diperdebatkan sudah mulai tampak mengarah ke tujuan yang ingin dicapai maka dibuatlah kesepakatan antara guru yang disupervisi dengan supervisornya. Inti kesepakatan ini bertalian dengan hipotesis yang ditetapkan dalam proses pembelajaran tadi.
- 6) Penguatan Walaupun guru berkewajiban memperbaiki kelemahan yang khas hanya satu aspek saja, tetapi dalam melaksanakan aspek itu guru tetap melakukan berbagai hal yang bertalian dengan unsur-unsur aspek itu. Dalam pertemuan balikan ini setelah kesepakatan tercapai, supervisor perlu memberikan penguatan kepada guru, walaupun guru itu belum dapat memperbaiki kelemahannya, apalagi kalau guru sukses bisa memperbaiki kinerja yang lemah itu.
- 7) Tindak lanjut Pertemuan balikan tentang hasil ini diteruskan dengan menentukan kelanjutan dari supervisi itu. Tindak lanjut itu ada dua macam atau ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah memperbaiki kelemahan yang lain, kelemahan yang diprioritaskan kedua atau berikutnya setelah kelemahan yang baru saja diperbaiki.

4. Implementasi Supervisi Pendidikan di Sekolah/Madrasah

Implementasi supervisi dilapangan banyak terjadi keragaman dalam memahami dan melaksanakan supervisi. Hal ini terjadi karena diakibatkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan dan tingkat jabatan, perbedaan dalam orientasi profesional, perbedaan dalam tujuan dan keterampilan menganalisa, perbedaan dalam kesanggupan jasmani dan vitalitas hidup, perbedaan dalam kualifikasi kemampuan untuk memimpin dan berdiri untuk dipimpin, perbedaan dalam kondisi psikologis, perbedaan dalam pengalaman belajar mengajar, serta perbedaan dalam kesanggupan dan sikap profesional.

Perbedaan tersebut seharusnya tidak menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan supervisi profesional. Sikap supervisor yang memaksakan kehendak, menekan guru, yang melumpuhkan kreatifitas anggota staf perlu diubah. Sikap korektif yang mencari-cari kesalahan harus diganti dengan sikap kreatif dimana setiap orang mau dan mampu menumbuh kembangkan kreatifitasnya untuk perbaikan pengajaran. Penilaian pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan salah satu cara untuk mengetahui kelemahan pelaksanaan pembinaan maupun faktor yang memberinya harapan dalam kemudahan pelaksanaan supervisi.

Implementasi dilapangan supervisi masih sering menemui kendala diantaranya pengadaan calon supervisor yang kurang tepat. Kepala sekolah adalah pejabat supervisor di lingkungan sekolah masing- masing. Berarti pengadaan kepala sekolah juga berarti pengadaan supervisor. Cara terbaik dalam pengadaan calon kepala sekolah atau supervisor pada orang-orang yang sudah berpengalaman menjadi guru dan memiliki keahlian sebagai kepala sekolah atau supervisor. Supervisi memerlukan kerativitas tinggi dari pada supervisor untuk mencari solusi dari problem yang ada di lapangan. Supervisor harus jeli membaca masalah, menganalisi, menguraikan faktor penyebabdan hal-hal terkait dengannya, menyuguhkan secara

menyeluruh problem yang dihadapi dan langkah yang harus diambil sebagai solusi efektif. Belum banyak supervisor yang memiliki kreativitas tinggi dalam memecahkan masalah. Disinilah pentingnya supervisor meningkatkan kompetensi secara maksimal, sehingga ia mampu mengembangkan gaya berpikir yang kreatif, kritis, inovatif dan produktif.

Fasilitas sekolah merupakan sarana vital bagi realisasi tujuan yang direncanakan. Laboratorium komputer, bahasa, fisika, biologi dan lain-lain sangat membantu guru dalam mempercepat pemahaman dan melahirkan skill berharga bagi peserta didik. Fasilitas yang lengkap identik dengan sekolah maju, kuat pendanaan atau sekolah negeri yang dijamin oleh pemerintah. Rendahnya kualitas lembaga pendidikan akan berdampak pada kualitas guru dan kualitas guru yang berada dibawah standar akan membawa pengaruh besar pada peserta didik. Supervisor yang berkualitas adalah supervisor yang dapat memberikan bantuan kepada guru ke arah usaha pemecahan masalah dan perbaikan kualitas proses pembelajaran secara sistematis, berkelanjutan dan komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Supervisi pendidikan didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tujuan supervisi pendidikan adalah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran sehingga menciptakan lulusan yang baik dalam kualitas dan kuantitas. Tujuan dari supervisi pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas sehingga membantu guru mengembangkan profesi, pribadi dan membantu kepala sekolah menyesuaikan program pendidikan yang sesuai dengan kondisi masyarakat.
2. Tipe-tipe supervisi antara lain tipe inspeksi, tipe *laissez faire*, tipe *coersive*, tipe *training* dan *guidence* dan tipe demokratis.
3. Implementasi di lapangan supervisi masih sering menemui kendala di antaranya pengadaan calon supervisor yang kurang tepat, kreativitas supervisor yang masih rendah, serta sarana fasilitas pendukung pembelajaran yang tidak merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bafadal, Ibrahim. 2004, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Dwi Saputro, Anip.(2015). Implementasi manajemen mutu terpadu di sekolah/madrasah. Al Idarah Jurnal Manajemen Pendidikan,V issue 7, 121-137
- Piet. A. Sahertian, Frans Mataheru, Prinsip & Tehnik Supervisi Pendidikan, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1981),
- Pidarta, Made. 1996. Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Supervisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),
- Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),
2009. Supervisi Pendidikan Kontekstual. Jakarta: Rineka Cipta
- Sahertian, Piet A. Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Suhardan, Dadang. 2010. Supervisi Profesional. Alfabeta. Bandung